

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era modern, banyak orang tua yang khawatir terhadap masa depan putranya, karena meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan dan pelecehan seksual, perkuliahan antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain yang telah menjadi berita harian di surat kabar cetak dan elektronik. Semakin banyak keluarga yang mempertimbangkan kembali efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian anak. Kekhawatiran inilah yang membuat orang tua untuk memilih pendidikan anak di pondok pesantren (Nurrohman,2020). Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa, pemahaman terhadap agama, etika dan moral. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pondok pesantren adalah gabungan antara pendidikan formal dan non formal yang berbasis Islam dengan menggunakan kurikulum nasional, kurikulum kemenag, dan kurikulum pesantren. Sistem pendidikan dan tujuan pondok pesantren sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sabil & Diantoro, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) jumlah pondok pesantren yang tersebar di 34 provinsi berjumlah 27.722 dengan jumlah santri 4.175.531 jiwa.

Pada buku Ghazali (2003) terdapat tiga tipologi pondok pesantren diantaranya pondok pesantren tradisional, modern, dan komprehensif. Pertama, pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya seperti hanya mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama terdahulu dan system pembelajarannya menggunakan sistem halaqah. Kedua, pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang mengalami pengembangan dalam sitem pembelajarannya seperti merombak sistem pembelajaran tradisional atau mengadopsi sistem pembelajaran modern. Ketiga, pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya adalah gabungan dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Pondok pesantren X di Yogyakarta merupakan pondok pesantren komprehensif yang menggabungkan system Pendidikan tradisional dan modern.

Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia memiliki perbedaan dengan Lembaga lain. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek sistem pendidikan yang diterapkan. Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Terdapat lima unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yakni adanya Masjid, Pondok, Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, Santri dan sosok Kiyai (Hasan, & Supriyatno, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) arti kata santri adalah orang yang mendalami agama islam. Menurut Idhoh Anas (2012) santri adalah seorang yang menimba ilmu di pesantren. Terdapat dua jenis santri diantaranya santri

mukim (santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dan tidak menetap dalam pondok pesantren). Subjek dalam penelitian ini adalah santri mukim.

Setiap individu di dalam hidupnya pasti mengalami tahapan perkembangan. Salah satu tahapan yang dialami adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa pergolakan yang penuh dengan konflik (Santrock, 2002). Masa remaja adalah era dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja adalah masa gejolak jiwa, masa transisi atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa (Daradjat, 2009). Menurut Monks, dkk, (1999) membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.

Dengan berbagai tahapan yang harus dilalui dalam proses perkembangannya, kesejahteraan dalam hidup tetap diinginkan oleh kaum remaja. Salah satu kelompok remaja yang menginginkan kesejahteraan psikologis adalah

santri perempuan di pondok pesantren. Mahfudh (1999) Santri perempuan sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial memerlukan komunitas sosial yang dapat menunjang ketuhannya tentang pendidikan. Meskipun secara tradisi dikatakan bahwa perempuan adalah subjek kegiatan non moneter, seperti melahirkan, mengasuh serta mendidik anak dan melakukan pekerjaan domestik lainnya, namun perempuan tetap mempunyai peranan penting dalam keikutsertaannya menentukan kelancaran berbagai kegiatan dalam masyarakat.

Ryff (1989) Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan saat individu mampu menerima dirinya, memiliki kemandirian pada tekanan dalam hidupnya, mampu membentuk hubungan hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup dan mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Ryff (1989) membagi kesejahteraan psikologis menjadi enam aspek yaitu Penerimaan diri (*self-acceptance*), Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), Otonomi (*autonomy*), Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), Tujuan hidup (*purpose in life*), Pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Pola pendidikan di pondok pesantren memiliki ciri khas yaitu lingkungan sekolah dan asrama berada dalam satu lingkungan sehingga santri harus tinggal di asrama dibawah naungan ustadz/ustadzah yang bertanggung jawab atas pendidikan dan kesehariannya. Sehingga membuat santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan belajar mandiri karena harus tinggal berjauhan dengan orang tua (Hidayat, 2015).

Menurut Prasetyaningrum, Fadjaritha, Aziz, dan Sukarno (2021) kegiatan santri di pondok pesantren sangat padat, selama 24 jam dalam sehari semua kegiatannya telah terjadwal dalam aturan pesantren. Mulai dari jadwal bangun tidur lebih awal, kemudian shalat malam dan shalat wajib yang harus dilaksanakan secara berjama'ah di Masjid, mengikuti kajian islam, dituntut untuk menggunakan bahasa asing (arab dan inggris) saat berkomunikasi, mengikuti pembelajaran seperti sekolah pada umumnya, belajar malam di kelas, dituntut untuk menghafal Al-qur'an dan hadits, ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Hasanah (2012) Kegiatan yang dilakukan santri ketika berada di lingkungan pondok adalah berinteraksi, berkumpul dan berbaur bersama orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya, hampir seluruhnya mempunyai latar belakang yang berbeda, sikap dan kebiasaan yang berbeda. Santri yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada akan merasakan dampak positif seperti mampu melakukan berbagai tugas, aktivitas, membangun hubungan yang baik, dapat bekerjasama dengan baik, dan menjalankan kehidupannya dengan baik (Ghofiniyah & Setiowati, 2017).

Ainuriyah (2021) dalam Kompas 2021 menyatakan bahwa kehidupan santri di pondok tak luput dari permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi para santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren meliputi masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, seperti tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Permasalahan sosial, seperti kurangnya dukungan dari keluarga, dan teman. Permasalahan pembelajaran, seperti tidak bisa manajemen waktu untuk kegiatan di pondok pesantren. Permasalahan kemampuan diri dalam beradaptasi

terhadap pola kehidupan pesantren. Masing-masing permasalahan tersebut memiliki cara dan pola yang berbeda sehingga diperlukan pola penyelesaian yang berbeda pula bagi setiap santri. Persoalan yang lebih kompleks lagi yang dialami santri adalah masih mencari identitas diri secara bebas, santri harus tunduk dan terikat dengan aturan pondok pesantren. Tidak sedikit dari santri yang mengalami gejala psikis yang berakibat pada penyimpangan perilaku. Kondisi seperti ini hendaknya ditangani dengan tepat sehingga mengarah ke hal-hal yang positif. Sebaliknya jika tidak ditangani dengan tepat dapat memperburuk kondisi psikis santri. Di masyarakat, citra santri dipandang sebagai individu yang baik akhlaknya, dan harus sesuai norma, aturan dan harapan masyarakat. Jika ada santri yang melanggar aturan, maka akan mengubah citra awal. Aturan yang berlaku di pesantren bukanlah aturan yang mengikat tanpa menjunjung tinggi hak asasi manusia, tetapi aturan yang didesain untuk menanamkan sikap disiplin. Aturan demi aturan harus dipahami dan dihayati dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini santri perlu mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa maupun dukungan dari teman sesama santri (Hotifah, 2015).

Menurut Alfarisi, Mulyanto, dan Waspodo (2022) sebagian santri baru merasakan tidak nyaman di tinggal asrama karena terlalu ramai, berisik dan rasa rindu terhadap keluarga di rumah timbul, rasa tidak betah dengan kehidupan pondok pesantren, sebagian santri baru kedapatan kabur dari pesantren dan ada yang meminta kepada orang tuanya untuk pindah sekolah. Pada beberapa kondisi, lingkungan tempat tinggal dinilai kurang kondusif yang berimbas pada kesejahteraan psikologis (Jaenudin & Marliani, 2017). Pondok pesantren

diharapkan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi santrinya, pondok pesantren diharapkan dapat memberikan rasa nyaman dan aman. Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Perasaan nyaman dan senang terjadi jika siswa memiliki pandangan yang positif terhadap lingkungannya. Penilaian siswa terhadap kehidupannya di pondok pesantren dapat disebut sebagai kesejahteraan psikologis siswa. Lingkungan yang kondusif memberikan dampak positif pada siswa sehingga siswa akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Azizah & Hindayati, 2015).

Berbagai tekanan sosial dan akademik akan terus mengiringi kehidupan sehari-hari santri yang dapat memicu stres. Santri di pondok pesantren memiliki tuntutan yang lebih besar dibandingkan dengan para pelajar di sekolah umum karena sistem pendidikan pesantren mewajibkan siswa atau santri untuk tinggal di pondok pesantren. Santri harus membagi waktu untuk menjalani kegiatan di sekolah dan di pondok. Santri harus beradaptasi dengan berbagai hal, tidak hanya terkait kondisi lingkungan sekitar, namun juga beradaptasi dengan kegiatan akademik yang santri jalani, dan beradaptasi dengan teman baru. Santri diharuskan untuk mampu menyeimbangkan kegiatan pendidikan di sekolah dan di pondok pesantren, agar santri dapat menjalaninya dengan bahagia. Tetapi, jika santri yang tidak mampu menyeimbangkan kegiatan dan beradaptasi dengan pola kehidupan pesantren, maka santri akan merasa tertekan dan memilih untuk keluar dari pondok pesantren. Hal ini tentunya berdampak pada kesejahteraan psikologis santri di pondok pesantren (Fiqih & Suprihatin, 2021).

Fadhillah (2016) Kehidupan di pondok pesantren sangatlah berbeda dengan kehidupan pendidikan di sekolah umum. Para remaja harus tinggal di asrama dan terbiasa untuk mandiri. Para remaja harus terbiasa dalam menghadapi persoalan didalam lingkungan pesantren. Remaja yang mampu menjalani aturan-aturan dan menjauhi larangan larangan pondok pesantren terdapatlah yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yang berdampak pada diri sendiri yang akan membawakan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Menurut Alfadla, & Trisnawati (2020) dilihat dari sudut pandang kesejahteraan umum terdapat kesenjangan antara kondisi ideal fisik, kenyamanan, ketercukupan atas asupan makanan, gizi, kebersihan kamar mandi individu yang berada di pondok dan tidak. Akan tetapi ada banyak santri yang bertahan bertahun-tahun di pondok pesantren. Kesejahteraan di sekolah dapat mempengaruhi siswa untuk lebih mudah mempelajari serta memahami informasi secara efektif dan menunjukkan perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Azizah & Hindayati, 2015). Santri harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan pesantren yang jauh berbeda dari sebelumnya, hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan santri. Jika santri tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, maka akan muncul dampak negatif seperti kegagalan dalam belajar, penyimpangan perilaku, dan dapat mempengaruhi kesehatan mental santri, diantaranya depresi, kecemasan, ketakutan, hiperaktif, dan lain sebagainya. Santri yang didominasi oleh emosi negatif akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri (Martin dkk., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningrum, Fadjaritha, Aziz, dan Sukarno (2021) mengungkapkan bahwa 15% santri di 11 pondok pesantren memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Menurut Ghofiniyah & Setiowati, (2017) banyaknya tuntutan yang harus dijalani oleh santri, sehingga membuat santri tertekan. Jadwal yang padat dan aturan yang cukup ketat membuat santri harus menjaga kesejahteraan psikologisnya dan penting bagi santri untuk mendapat dukungan dari semua pihak.

Hasil penelitian awal yang dilakukan Ramadhan (2012) ditemukan beberapa santri yang merasa tertekan dengan program pondok, dengan kegiatan setiap harinya yang memunculkan rasa bosan bahkan putus asa karena target yang harus dicapai. Selain itu, kadang muncul keinginan untuk menyerah dengan padatnya kegiatan yang harus dijalani. Revelia (2016) dalam penelitiannya menemukan adanya santri yang merasa terkekang kebebasannya yang menyebabkan santri tidak betah hidup dalam pondok pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, maka kesejahteraan psikologis yang baik diharapkan dapat membuat santri hidup dengan bahagia di pondok pesantren, tidak merasa tertekan, terintimidasi, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menghadapi permasalahan yang ada, sehingga santri dapat terus tumbuh dan berkembang dengan potensi yang ada dalam dirinya yang menjadikan santri mampu bertahan di pondok pesantren sesuai tujuannya dengan bahagia.

Dari berbagai pemaparan diatas, santri yang tinggal di pondok pesantren diharapkan dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, memiliki tidak tinggal di pesantren, sehingga terdapat banyak hal yang bisa mempengaruhi kondisi

kesejahteraan psikologis santri di pesantren, baik berpengaruh secara positif maupun negatif. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis santri di pondok pesantren. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian dan subjek penelitian yaitu perempuan dengan rentang usia 16-18 tahun.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam dengan memaknai, menggali, dan menginterpretasikan tentang kesejahteraan psikologis santri di pondok pesantren.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dalam bidang Psikologi Klinis dan Sosial, serta menambah pengetahuan mengenai teori kesejahteraan psikologis.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang didapatkan dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan santri di pondok pesantren, seperti:

##### a. Bagi Pendidik dan Orangtua

Dapat memperhatikan kesejahteraan psikologis santri di pondok pesantren

##### b. Bagi Santri

Dapat mengaplikasikan hidup yang sejahtera secara psikologis di pondok pesantren.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar atau pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kesejahteraan psikologis santri di pondok pesantren.